

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemandirian anak retardasi mental dapat mempengaruhi keseimbangan antara merawat diri dan kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, dan mereka sangat memerlukan pengawasan dan bantuan. Segala hal keterbatasan dalam perkembangan fungsional menyebabkan anak retardasi mental memiliki ketergantungan terhadap orang-orang disekitarnya (Iswanti et al., 2019). Anak yang mengalami retardasi mental sangat memerlukan dukungan khusus dari keluarga, karena dukungan tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak tersebut, anak retardasi mental memang perlu perhatian khusus dari sekitarnya dan juga untuk memenuhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Iswanti et al., 2019).

Prevelensi retardasi mental di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa. Anak retardasi mental ini mendapatkan pendidikan formal di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan SLB swasta. Anak retardasi mental di provinsi Jawa Timur yang tertampung di SLB-C tahun 2013/2014 berjumlah 6.633 orang dari seluruh anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur yang jumlahnya 10.836 orang anak retardasi mental, yang terdiri dari anak retardasi mental ringan 3.994 orang, retardasi mental sedang 2639 orang dan retardasi mental berat (Ari Ardani et al., 2020). Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Probolinggo, tercatat 129 anak retardasi mental yang bersekolah di sekolah berkebutuhan khusus di Kota Probolinggo di antaranya TKLB (Taman kanak-kanak luar biasa) Sinar Harapan, SDLB (Sekolah dasar luar biasa) Sinar Harapan, SMPLB (Sekolah menengah luar biasa) Sinar Harapan, SMALB (

Sekolah menengah atas luar biasa) Sinar Harapan dan SDLB (Sekolah dasar luar biasa PGRI Wonoasih.

Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian perawatan diri anak retardasi mental anak ringan-sedang di SLB Cilacekang, diketahui bahwa sebagian besar anak mendapatkan dukungan keluarga sebanyak 29, Tentang kemandirian perawatan diri anak retardasi sebagian besar sudah mandiri dalam melakukan kemandirian perawatan diri sebanyak 65%, dan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kemandirian perawatan diri anak retardasi mental ringan-sedang (Maidartati, 2019).

Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara didapatkan dari keterangan kepala sekolah maupun guru dan 5 orang tua siswa di SLB Sinar Harapan 3 Kota Probolinggo hasil di dapatkan bahwa dua dari lima orang tua mengatakan anaknya sudah mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Peneliti juga menanyakan pada ke dua orang tua tersebut apakah mereka memberikan dukungan seperti informasi, saran, penghargaan, perhatian dan memfasilitasi anak dalam melakukan perawatan diri. Kedua orang tua tersebut mengatakan yang berbeda – beda. Satu diantara mereka mengatakan memfasilitasi, memperhatikan, memberikan informasi dan mengajari bagaimana melakukan perawatan diri, namun mereka sering lupa memberikan penghargaan seperti pujian saat anak dapat melakukan secara mandiri. Dan satunya lagi dari kedua orang tua tersebut mengatakan hanya memberikan dukungan secara informasi saja karena beliau bekerja sebagai petani dan buruh sehingga jarang

berada di rumah. Tiga orang tua dari lima orang tua yang di wawancarai mengatakan bahwa anaknya belum mampu melakukan aktivitas perawatan diri.

Dampak ketidakmandirian pada anak retardasi mental mengalami hambatan-hambatan karena penurunan fungsi adaptif yang dialami, sehingga tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, menggosok gigi, berpakaian, dan makan secara mandiri (Cesar, 2020). Banyak penyandang retardasi mental yang belum mampu melakukan kegiatan sehari-hari atau kemandirian dalam merawat diri sendiri bukan semata-mata karena ketunaannya, tetapi dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung sehingga diperlukan bimbingan dari pihak keluarga atau masyarakat agar penyandang retardasi mental memiliki kemampuan dalam merawat diri sendiri. Anak retardasi mental akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga. Dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak retardasi mental untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri, lepas dari ketergantungan pada bantuan orang lain (Syahda, 2018).

Dukungan sosial keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan, antara lain dukungan informasional, penghargaan, emosional, dan instrumental. Hasil penelitian oleh Nani, dkk (2015) menunjukkan bahwa anggota keluarga telah memberikan dukungan dengan empat jenis (emosional, penilaian, informasi, dan instrumental). Dukungan emosional yang didapatkan sebanyak 50%, penilaian sebanyak 25%, informasi sebanyak 12,5% dan instrumental sebanyak 12,5%.

Dari fenomena dan kejadian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian *Activity Daily Living* terhadap Anak Retardasi Mental di SLB Sinar Harapan 3 Kota Probolinggo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan pertanyaan masalah peneliti “Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian *Activity Daily Living* terhadap anak Retardasi Mental di SLB Sinar Harapan 3 Kota Probolinggo?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian *Activity Daily Living* terhadap anak Retardasi Mental di SLB Sinar Harapan 3 Kota Probolinggo”.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga Terhadap Retardasi Mental di SLB Sinar Harapan 3 Kota Probolinggo.
2. Mengidentifikasi kemandirian *Activtiy Daily Living* terhadap Anak Retardasi Mental di SLB Sinar Harapan 3 Kota Probolinggo.
3. Menganalisis dukungan keluarga dengan Kemandirian *Activity Daily Living* Terhadap Retardasi Mental di SLB Kota Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi dunia keperawatan, khususnya perawatan anak dapat menambah pengetahuan tentang hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian *activity daily living* terhadap anak retardasi mental

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan menambah pengetahuan peneliti terutama tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian *Activity Daily Living* terhadap Retardasi Mental di SLB Sinar Harapan 3 Kota Probolinggo.

1.4.2.2 Bagi SLB Sinar Harapan 3

Sebagai bahan masukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya di SLB Sinar Harapan 3 Kota Probolinggo terutama tentang hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian *Activity Daily Living* terhadap Retardasi Mental di SLB Sinar Harapan 3 Kota Probolinggo.

1.4.2.3 Bagi Instusi Pendidikan

Sebagai bahan kepustakaan dan pengetahuan yang berguna bagi mahasiswa, khususnya pada mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto.

1.4.2.4 Bagi Orang Tua

Memberi materi dasar pada keluarga untuk memeberikan pengajaran dan pendidikan kemandirian pada anaknya.